

Faktor Penghambat Perkembangan Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini

Fatrica Syafri, M. Pd. I

Dosen PGRA Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Jl. Raden Fatah Km. 10 Pagar Dewa Kota Bengkulu

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang faktor-faktor penghambat Perkembangan Kecerdasan Spiritual bagi anak usia dini. Usia dini merupakan usia emas yang harus dikembangkan pada semua aspeknya. Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting bagi pendidikan anak, tetapi dalam kenyataannya potensi kecerdasan ini sering tidak berkembang secara maksimal. Hal ini disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut secara garis besar berkaitan erat dengan prasangka, prinsip-prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, pembandingan, dan literatur. Semua itu, memberi efek yang cukup signifikan bagi perkembangan kecerdasan spiritual yang diterapkan bagi anak usia dini.

Kata kunci : Kecerdasan, Spiritual dan Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Awal abad kedua puluh merupakan juga awal abad “Intelligence Quotient” (IQ). Di mana pada awal abad ini IQ menjadi sebuah isu besar. IQ dipandang sebagai kecerdasan utama yang diperlukan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis, sehingga pada masa ini manusia dipilah-pilih berdasarkan tingkat IQ mereka. Namun, pada akhir abad kedua puluh, data-data ilmiah terbaru menunjukkan adanya “Q” yang ketiga, yang dikenal dengan “Spiritual Intelligence”.¹

Keutamaan dari kecerdasan spiritual dapat ditelusuri dari berbagai sudut pandang, tetapi di sini penelusuran akan dilakukan dengan melihat definisi kecerdasan spiritual, cara kerja kecerdasan spiritual, dan karakteristik pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Dari penelusuran tersebut diharapkan ada suatu pengertian tentang betapa utamanya kecerdasan spiritual sebagai modal untuk menghadapi kehidupan. Kesadaran akan keutamaan kecerdasan spiritual akhirnya akan menantang kesadaran diri

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk., *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, cet. IX, 2007), hlm. 3.

untuk membangun dan mengfungsikan kecerdasan spiritual dengan maksimal, untuk itu akan juga dibahas bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual secara praktis.

Islam adalah agama yang universal, telah mengatur berbagai persoalan di alam semesta ini, hanya saja dibutuhkan kemauan dan kepiawaian umat Islam, untuk menggali dan mengemas prinsip-prinsip yang telah diletakkan dalam Alquran dan hadis, sehingga dapat menjawab berbagai tema yang diperbincangkan.

Jauh sebelum Danah Zohar dan Ian Marshall memunculkan istilah kecerdasan spiritual (SQ), Islam sebenarnya telah memiliki konsepnya, yaitu sebagai bentuk *habl min Allah*, hubungan manusia dengan Allah. Kecerdasan spiritual mempertanyakan suatu kekuatan Maha Besar yang mengatur alam semesta ini. Kekuatan yang harus diikuti dan dilaksanakan semua perintah-Nya. Hanya saja konsep Kecerdasan Spiritual (SQ) yang dikemukakan Zohar bukanlah doktrin agama,² sehingga terkesan bersifat rasional, materialis dan sekuler.³

Sedangkan menurut Marsha Sinetar, bahwa kecerdasan spiritual (SQ) potensi-potensi spiritual telah ada sejak anak-anak usia dini, seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan dan bahkan dalam menghadapi bahaya dan bahaya.⁴ Relasinya dengan ajaran Islam, bahwa pada dasarnya konsep kecerdasan spiritual (SQ) yang telah dikemukakan ahli Barat adalah sebagian kecil dari ajaran Islam. Dalam istilah Mujib bahwa kecerdasan spiritual adalah bagian kecil dari

² Lihat Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate intelligence*, terj. Rahmani Astuti dkk., *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, cet. IX, 2007), hlm. 8.

³ Lihat Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence), Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. x.

⁴Lihat Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual*, Alih bahasa: Soesanto Boedidarmo (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), hlm. xvii. Sebagaimana dikutip Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 90.

lima kecerdasan *qalbiyyah*, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual dan kecerdasan beragama.⁵

Dari beberapa kecerdasan dalam Islam tersebut, jika dilihat relasinya dengan kecerdasan umumnya (intelektual, emosional dan spiritual), memang terlihat terdapat perbedaan yang signifikan terutama dalam hal kecerdasan spiritual (SQ) yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan Allah, dalam arti seseorang mampu menemukan kebenaran atau makna seperti yang Allah ajarkan. Tetapi dalam Islam membedakan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan beragama, asumsinya karena kecerdasan spiritual (SQ) dapat diperoleh dengan banyak jalan, sedangkan kecerdasan beragama, hanya akan diperoleh apabila mengikuti tuntunan-tuntunan agama dalam hal ini adalah al-Qur`an dan hadis. Namun demikian, kecerdasan beragama dapat mengasah ketajaman kecerdasan spiritual (SQ) seseorang.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting dikembangkan bagi anak usia dini, tetapi dalam pelaksanaannya potensi yang telah dimiliki manusia sering kali dihambat perkembangannya oleh manusia sendiri. Misalnya lingkungan, pendidikan, bacaan, guru, dan aspek kejiwaan lainnya. Dengan demikian, maka dalam tulisan ini akan menjelaskan tentang ; bagaimana kecerdasan Spiritual dalam konteks Islam? Bagaimana pula faktor penghambat Kecerdasan spiritual bagi anak usia dini.

B. Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi muslim yang sempurna dan taat dalam beribadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. *al-Akhlaq al-karimah* dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqamah*), rendah hati (*tawadu`*), usaha keras (*tawakkal*), ketulusan

⁵ Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Marzuki, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 328.

(*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazzun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*).⁶

Toto Tasmara mengemukakan bahwa betapa pun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang, tetapi tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual, maka dengan sendirinya kecerdasan yang lain tidak akan berguna sama sekali.⁷ Hal tersebut senada dengan pandangan Ary Ginanjar bahwa kecerdasan emosional dan spiritual semestinya tidak boleh dipisahkan karena kecerdasan emosional yang tidak dibarengi kecerdasan spiritual akan menyebabkan manusia menjadi sesat dan spekulatif.⁸ Oleh karenanya, mengabaikan potensi kecerdasan spiritual pada anak dapat membawa masalah di kemudian hari.

Dalam konteks peningkatan kecerdasan spiritual dan moral, pendidikan Islam harus mampu menguatkan iman, akidah, dan pengetahuan terhadap nilai-nilai spiritualitas dan moralitas Islam sesuai dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran, dan moral agama Islam. Pendidikan spiritual atau sering disebut *at-Tarbiyah ar-Ruhiyyah*, harus ditekankan dalam pendidikan Islam. Mengingat pentingnya spiritualitas ini bagi kehidupan, suatu pendidikan Islam harus didasarkan pada falsafah bahwa pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan.⁹

Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya. Semua aktivitas dilakukan dalam kerangka pengabdian kepada Allah. Dengan demikian seseorang tidak lagi repot mencari makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya.

Dengan kata lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya. Fitrah adalah akar Ilahiyah yang Allah berikan

⁶ Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional, Spiritual, dan Quotient)* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 280.

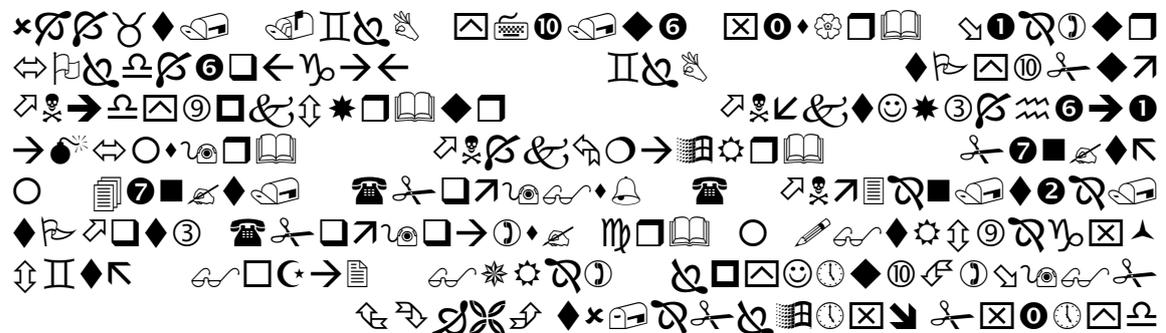
⁷ Lihat Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 49.

⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*, hlm. 47.

⁹ Lihat Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan*, hlm. 141.

sejak ditiupkan-Nya ruh ke dalam rahim ibu. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenal Tuhannya yang telah menciptakannya dari gumpal darah. Dengan mengenal Tuhannya seorang manusia niscaya akan mengalami sukses dalam hidupnya, bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat. Sebab, ia akan mengawali segala sesuatunya dengan nama Allah, menjalani sesuai dengan perintah Allah dan mengembalikan apa pun hasilnya kepada Allah .¹⁰

Kecerdasan Intelektual (IQ) bersumber pada akal, Kecerdasan Emosional (EQ) pada hati atau *qalb*, sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) bersumber dari "hati nurani". Menurut al-Quran, sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah, Allah bertanya kepada jiwa manusia:"...Bukankah aku Tuhanmu?" lalu ruh manusia menjawab:"Ya, kami bersaksi...!" (Surat al-A'raf ayat 172). Namun, karena adanya belenggu-belenggu spiritual banyak manusia yang kemudian lalai dari fitrah tersebut.



Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (Q.S. al-A`raf: 172).

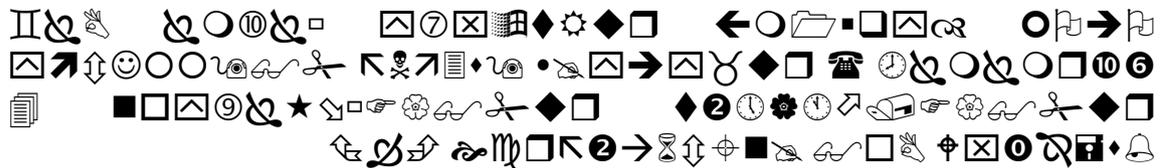
Sebagai bukti adanya perjanjian ini, menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman di dalam jiwa manusia.¹¹ Dan menurut N. Dryarkara, S.J. ialah adanya suara

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 24-25.

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*, hlm.11

hati manusia. Suara hati itu adalah suara Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia.¹²

Dalam surat *as-Sajadah* [32] ayat 9, secara eksplisit Allah menjelaskan bahwa penciptaan "hati nurani" atau "*fuad*" selaku komponen utama manusia terjadi pada saat masih dalam rahim ibunya.



Artinya: kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (af idah/fuad); (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kekuatan dan kebenaran suara "hati nurani" atau "fuad" melampaui kebenaran suara akal dan "*qalb*" atau hati.¹³ Agar kecerdasan spiritual manusia bekerja optimal, maka "*fuad*" harus sesering mungkin diaktifkan. Untuk mengaktifkannya, maka diharapkan akan menghasilkan manusia yang membersihkan "hati nurani" dari berbagai kotoran dan belenggu. Allah perintahkan manusia agar mengagungkan-Nya, membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa,¹⁴

Karena itu bila manusia hendak berbuat tidak baik, pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya. Sebab Tuhan tidak mau kalau manusia berbuat tidak baik. Kalau manusia tetap mengerjakan perbuatan yang tidak baik itu maka suara hatinya akan bernasehat. Dan kalau sudah selesai pasti akan menyesal. Mac Scheler mengatakan penyesalan adalah

¹²*Ibid.*

¹³Husaini A, "Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ dalam Perspektif Alquran", dalam <http://www.pdf.search-engine.com/>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2009.

¹⁴Al-Quran Surat *Al-Mudatstsir* [74]: 1-5.



Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah.

'tanda kembali' kepada Tuhan.¹⁵ Bagi anak usia dini, potensi perkembangan kecerdasan spiritual sangat penting, karena usia 0-6 tahun adalah usia emas, yang harus dibina, dilatih, dan dikembangkan kecerdasan spiritual anak. Dengan demikian, kecerdasan spiritual bagi anak usia dini, hendaknya sejak awal dikembangkan potensi dasar yang telah Allah anugerahkan kepada manusia tersebut.

C. Faktor Penghambat Perkembangan Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini

Kecerdasan spiritual secara fitrah di miliki oleh manusia, namun ada kalanya suara hati itu tertutup atau tidak berkembang. Inilah yang dikatakan tidak cerdas secara spiritual yang disebabkan terbelenggunya kecerdasan spiritual sehingga mengakibatkan kegagalan atau tidak efektif serta tidak maksimalnya suatu usaha. Kecerdasan spiritual seperti halnya kecerdasan lainnya, tetap membutuhkan pengolahan dan pengembangan oleh lingkungan keluarga, pendidikan, sumber bacaan, kebiasaan, dan lainnya.

Salah satu penyebab kurang maksimalnya adalah Paradigma atau persepsi. Paradigma seperti kacamata. Kalau seseorang memiliki paradigma yang tidak lengkap tentang diri sendiri atau kehidupan pada umumnya, itu sama saja mengenakan kacamata yang keliru ukurannya. Lensanya akan mempengaruhi bagaimana dia melihat segalanya.¹⁶ Secara umum belenggu yang terbentuk oleh persepsi atau paradigma terbagi menjadi tujuh jenis, hal ini dikemukakan Ginanjar: (1) prasangka, (2) prinsip-prinsip

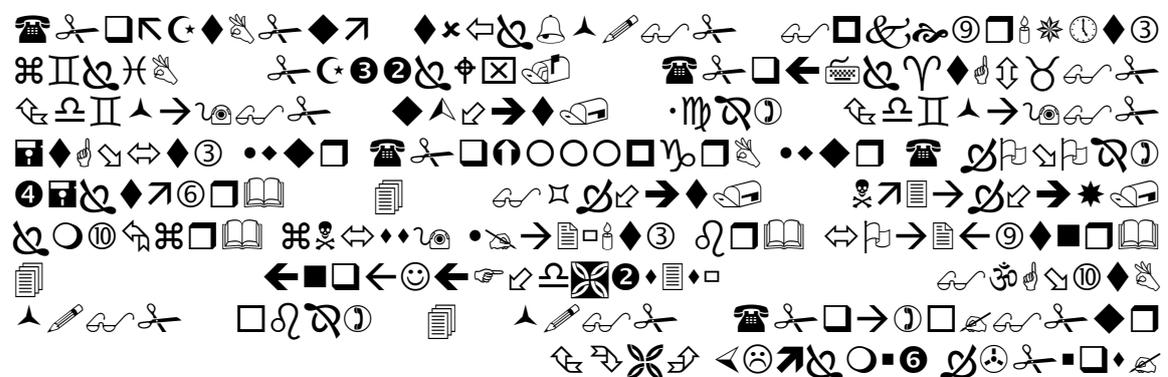
¹⁵Lihat Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 11.

¹⁶Sebagai contoh, kisah yang diciterakan Ary Ginanjar berikut: Ada seorang direktur sebuah perusahaan yang sedang berkeliling pabrik mengawasi dan mengontrol karyawannya yang sedang bekerja. Tiba-tiba dilihatnya seorang karyawannya yang sedang duduk sambil mengangkat kedua kakinya ke atas meja kecil. Direktur itu *berdehem*, berusaha memperingatkannya secara halus, bahwa tingkah lakunya itu tidak sopan. Namun nampaknya, karyawan tersebut tidak mengindahkannya. Ia mengulangi *dehemnya* lebih keras, "ehem...ehem!" Lagi-lagi ia tak kunjung menurunkan kakinya dari meja kecil itu. Sang direktur menjadi naik pitam. Dihampirinya sang karyawan yang dianggapnya tak sopan itu dan langsung ia tendang meja kecil yang menumpu kaki si karyawan tadi hingga terbalik. Sambil menangis menahan rasa sakit, karyawan itu berkata, "Aduh, pak...mengapa Bapak tendang meja ini? Saya sedang menunggu ambulans. Saya baru mengalami kecelakaan dan kaki saya patah...". Peristiwa itu terjadi karena suara hati spiritual untuk mengasihi dan menolong pada *God Spot*, telah terbelenggu oleh prasangka bahwa "si karyawan telah berperilaku kurang ajar". Yang disebut "belenggu" persepsi adalah ketika sang direktur melihat si karyawan yang patah kaki tadi menaikkan kaki ke meja. Lihat Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, hlm. 140.

hidup, (3) pengalaman, (4) kepentingan dan prioritas, (5) sudut pandang, (6) pembandingan, dan (7) literatur.¹⁷

Dengan demikian, dapat dijelaskan secara spesifik bahwa beberapa hal yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual bagi usia dini, yaitu;

Pertama, prasangka. Tindakan seseorang sangat bergantung dengan alam pikirannya masing-masing. Dalam Islam mengenal prasangka baik (*husnuz{}}an*) dan prasangka negatif (*su`uzzan*). Prasangka yang dapat membelenggu perkembangan kecerdasan spiritual adalah prasangka negatif. Namun demikian, setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih responnya sendiri-sendiri. Ia bertanggung jawab penuh atas sikap yang ditimbulkan dari pikirannya sendiri. Lingkungan ikut serta berperan dalam mempengaruhi cara berpikir seseorang. Apabila lingkungannya pahit maka ia pun menjadi pahit, selalu curiga, dan seringkali berprasangka negatif kepada orang lain. Allah melarang hambanya untuk berprasangka negatif kepada orang lain lewat firman-Nya:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Hujurat [49]: 12)*

Ayat di atas menggambarkan betapa celaka dan prasangka negatif sebagian dari prasangka adalah dosa, sehingga memacu seseorang mencari-cari keburukan orang lain.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 74.

Sebaliknya, orang yang memiliki "prinsip" atau selalu berprasangka baik, akan lebih mampu melindungi pikirannya. Ia mampu memilih respon positif di tengah lingkungan paling buruk sekalipun. Ia akan tetap berpikir positif dan selalu berprasangka baik pada orang lain dan kepada Allah. Ia mendorong dan menciptakan kondisi lingkungannya untuk saling percaya, saling mendukung, bersikap terbuka dan kooperatif. Jadi, hindari selalu berprasangka buruk, upayakan berprasangka baik kepada orang lain dan kepada Allah swt.

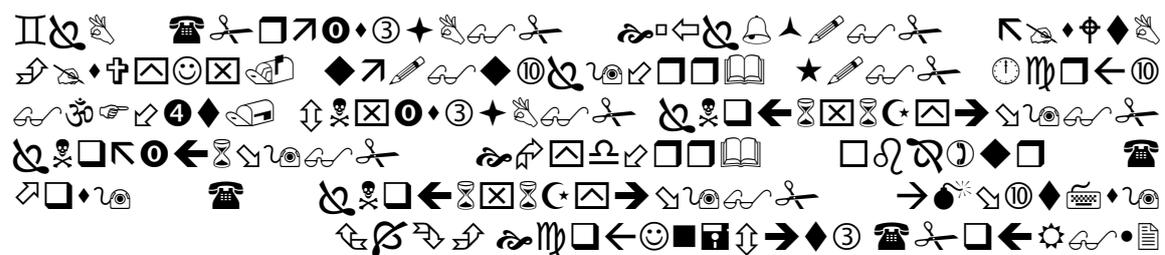
Relasinya bagi pendidikan anak-anak sebagai generasi penerus, hendaknya anak-anak dididik dan dilatih untuk selalu berprasangka baik terhadap orang lain dan berprasangka baik kepada Allah, walaupun dalam pandangan mata manusia hal itu adalah mengecewakan. Buruk dalam pandangan manusia boleh jadi hal itu baik dimata Allah dan sebaliknya baik dalam pandangan manusia, boleh jadi hal itu adalah buruk dalam pandangan Allah. Bagi anak usia dini, diharapkan dikembangkan prasangka-prasangka yang baik, dan untuk dimulai mengenal Allah sesuai dengan usia mereka. Anak akan mengalami perkembangan kecerdasan spiritual yang maksimal, apabila dikembangkan dengan lingkungan, sekolah, dan pergaulan yang positif, tetapi bila dikembangkan dengan hal-hal yang negatif ia juga akan tertutup dan puncaknya akan menjadi "buta".

Kedua, prinsip-prinsip hidup. Prinsip hidup yang menghasilkan berbagai tindakan manusia yang begitu beragam. Prinsip hidup yang dianut dan diyakini itu telah menciptakan berbagai tipe pemikiran dengan tujuannya masing-masing. Setiap orang terbentuk sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Hasilnya bisa dianggap hebat, mengerikan, bahkan menyedihkan.

Hitler (1889-1945) misalnya, dengan prinsip rasialisnya menutupi suara hati spiritual kebersamaan dan persamaan hak. "Yang penting penampilan," merupakan prinsip yang telah berhasil membelokkan pemikiran bangsa ini menjadi bangsa yang

konsumtif dan mendewakan penampilan luar, tanpa memperhatikan sisi terdalam manusia yaitu hati nurani. Generasi muda sekarang begitu bangga akan pakaian dengan merek-merek mahal dan ternama. Dan lebih parah lagi, selalu menilai seseorang dari merk yang dipakainya. Dengan kata lain, hanya menilai dari simbol dan statusnya. Jauh sebelum Hitler, al-Quran mencontohkan Fir'aun yang sombong memiliki prinsip hidup yang "bermegah-megahan" serta mengaku sebagai tuhan, begitu juga dengan Karun yang berprinsip hasil usahanya adalah jerih payahnya semata dan lain sebagainya.

Prinsip-prinsip yang tidak fitrah umumnya akan berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah ataupun batiniah. Dunia telah membuktikan bahwa prinsip yang tidak sesuai dengan suara hati atau mengabaikan hati nurani, hanya mengakibatkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran. Hanya berprinsip pada sesuatu yang abadi yang akan mampu membawa manusia ke arah kebahagiaan yang hakiki. Berprinsip dan berpegang pada sesuatu yang lebih labil niscaya akan menghasilkan sesuatu yang labil pula. Jadi, berprinsiplah selalu kepada Allah Yang Maha Abadi. Seperti yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya, melalui perumpamaan lebah.



Artinya: *perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (Q.S. al-`Ankabut [29]: 41).*

Ayat ini, memberikan gambaran bahwa manusia yang tidak berprinsip dan berlindung kepada Allah, maka mereka akan runtuh karena tidak memiliki pondasi yang kuat, bahkan dapat menyebabkan kehilangan semua yang disayangi, karena tidak dapat memaknai hidup dibalik semua kejadian.

Anak usia dini perlu dan sangat penting bila dikembangkan dengan prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini adalah upaya penting untuk melahirkan anak-anak yang baik dan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Misalnya penanaman prinsip kejujuran, keadilan, amanah, dan prinsip kemanusiaan lainnya sehingga anak sejak dini dilatih dan di kembangkan potensinya untuk melahirkan generasi yang kuat dan cerdas spiritualnya.

Ketiga, pengalaman. Pengalaman-pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami juga sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu "paradigma" yang melekat di dalam pikirannya. Seringkali paradigma itu dijadikan sebagai sebuah tolak ukur bagi dirinya sendiri, atau untuk menilai lingkungannya. Padahal apa yang terjadi dahulu kala belum tentu terjadi sekarang dengan tempo yang berbeda. Apabila hal ini jelas akan sangat merugikan dirinya sendiri atau bahkan orang lain. Ini akan sangat membatasi cakrawala berpikir, akibatnya ia akan melihat segala sesuatu secara sangat subyektif, ia akan menilai segalanya berdasarkan "frame" berpikirnya sendiri, atau melihat berdasarkan bayangan ciptaannya sendiri, bukan melihat sesuatu secara riil dan obyektif. Ia akan menjadi produk dari pikirannya. Ia akan terkungkung oleh dirinya sendiri. Kadang ia tidak menyadari sama sekali bahwa alam pikirannya itu sudah begitu terbelenggu.

Dengan demikian, sebagai wujud sayang dan cinta kepada anak-anak tersayang, maka anak-anak untuk diberikan pendidikan keluarga yang baik, contoh teladan yang baik, serta membentuk lingkungan yang nyaman, diajak belajar seraya bermain, semua itu agar tidak terjadi pengalaman-pengalaman yang dapat membelenggu potensi kecerdasan spiritual yang telah dibawa sejak lahir. Allah menyuruh umat Islam untuk menyeru kepada kebajikan dengan tujuan agar, manusia memiliki landasan dan

menghasilkan pengalaman yang saling mengingatkan satu sama lainnya. Hal ini digambarkan dalam firman-Nya.



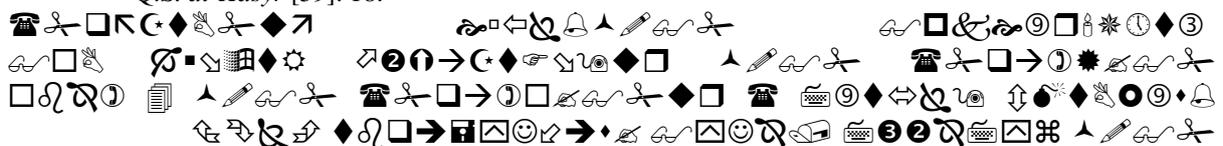
Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar (Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.); merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali `Imran [3]: 104).

Ayat ini, menjelaskan bahwa perintah kepada muslim untuk mengajak manusia

menegakkan kebenaran, kejujuran, keikhlasan dan kebaikan lainnya, agar terwujudnya dan tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat, khususnya kebahagiaan spiritual. Semua itu, harus dimulai sejak anak usia awal. Bila hal ini tidak dikembangkan secara baik, ia akan kerdil dan “mati”, sehingga sampai dewasa anak akan menjadi pribadi yang kasar, keras, susah di atur atau di arahkan, dan prilaku buruk lainnya.

Keempat, kepentingan dan prioritas. Mengawali penjelasan ini, Allah menjelaskan melalui firman-Nya dalam al-Quran surat *al-Hasyr* ayat 18, bahwa manusia perlu memperhatikan semua yang telah dilakukan sebagai pelajaran, jika baik akan ditingkatkan pada hari esok, tetapi apabila buruk, untuk diperbaiki dikemudian hari.¹⁸ Kepentingan tidak sama dengan prioritas. Kepentingan cenderung bersifat mikro (diri sendiri), sedangkan prioritas bersifat makro (*universe*) yaitu mengarahkan untuk melaksanakan hal secara tepat. Prioritas juga lebih spesifik daripada efisiensi, yaitu

¹⁸ Q.S. *al-Hasyr* [59]: 18.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

mengarahkan untuk melaksanakan sesuatu secara benar.¹⁹ Dengan demikian, prioritas menjadi sebuah hal yang esensial sekaligus menjawab permasalahan sumber-sumber yang tidak mencukupi, manusia serta materi yang sangat terbatas. Prioritas bermuara dari prinsip, suara hati, kepentingan dan kebijaksanaan.

Sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan. Mereka yang berprinsip pada perkawanan, akan memprioritaskan sesuatu yang bisa melanggengkan persahabatan. Pada intinya, prinsip akan melahirkan prioritas. Dan orang yang bijaksana akan mengambil suatu keputusan yang mempertimbangkan semua aspek sebagai satu kesatuan tauhid atau prinsip keesaan.

Seringkali suara hati turut berbicara memberikan informasi yang maha penting dalam menentukan sebuah prioritas. Tetapi seringkali suara hati itu diabaikan oleh kepentingan dan nafsu sesaat atau kepentingan untuk memperoleh keuntungan jangka pendek, yang justru akan mengakibatkan kerugian jangka panjang. Dengarlah suara hati, peganglah prinsip "karena Allah", berpikirlah sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.

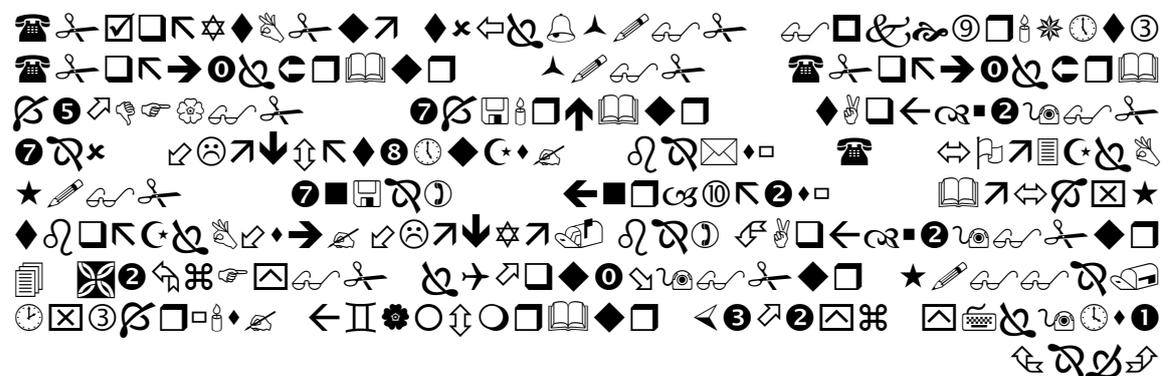
Bagi anak usia awal, hal ini perlu menjadi catatan serius bagi para pendidik, karena penanaman rasa memiliki kepentingan, bahwa hanya manusia yang membutuhkan Allah dan harus memprioritas aktivitas hidupnya untuk melatih hidupnya agar Allah sebagai prioritas utamanya. Anak harus dilatih ibadah baik ibadah maghdoh maupun ghoiru maghdoh. Latihan sejak dini akan memberi efek positif bagi perkembangan kepentingan dan prioritas anak akan seimbang antara dunia dan akhirat.

Kelima, sudut pandang. Melihat sesuatu dari satu sudut saja dan kemudian dengan mudah mengambil suatu kesimpulan. Hal ini memunculkan klaim kebenaran masing-masing dalam perspektif masing-masing pula. Sehingga melahirkan konflik-konflik baru

¹⁹Lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses*, hlm. 27.

yang akan merusak potensi ilahiyah yang telah diberikan kepada anak usia awal. Contohnya, adalah seorang buta yang memegang belalai gajah dan berkata dengan yakinnya, bahwa bentuk gajah adalah seperti ular. Seharusnya, untuk mengambil kesimpulan harus melihat semua sudut pandang secara bijaksana dan mendengarkan suara hati nurani.

Al-Quran mengajarkan bahwa apabila terjadi perbedaan sudut pandang di antara kamu, maka hendaklah mencari yang terbaik dengan jalan bijaksana, dengan cara mengembalikan semua persoalan kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sebagaimana firman-Nya.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S. an-Nisa` [4]: 59).

Penekanan tentang pentingnya sudut pandang ini, maka perlu diluruskan apabila terdapat pandangan yang "salah" yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Misalnya pandangan tentang hakikat hidup manusia, yaitu sebagai makhluk yang selalu dituntut untuk mengabdikan dirinya kepada sang khalik. Bagi anak usia dini, hal ini dapat dibimbing dan dilatih sejak dini, agar tidak dengan mudah melihat sesuatu dari satu aspek. Ajak anak melihat berbagai kegiatan baik menyenangkan maupun sesuatu yang mengecewakan tetapi harus di bina dan diberi penjelasan sesuai dengan usia perkembangan anak.

Keenam, pembandingan. Yaitu membanding-bandingkan segala sesuatu dengan persepsi pribadi. Biasanya seseorang sering menilai segala sesuatu berdasarkan perbandingan pengalaman yang telah dialami sebelumnya dan bayangan yang diciptakan sendiri di alam pikirannya. Paradigma penilaian di dalam pikiran begitu mudah berubah, hanya dalam hitungan sepersekian detik saja. Bisa dibayangkan, betapa lingkungan dengan cepatnya menciptakan dan mengubah pikiran setiap saat. Akhirnya menjadi korban hasil bentukan lingkungan. Inilah yang harus dijaga, keteguhan pikiran dan prinsip sebagai tolak ukur, bukan lingkungan.

Kaitannya dengan ini, Allah swt menjelaskan mereka yang suka membanding-bandingkan dalam perspektif sendiri, tanpa pengetahuan yang jelas atau tanpa fakta dan data, mereka hanya dugaan-dugaan kosong yang dapat membelenggu potensi manusia itu sendiri.²⁰ Jadi, seharusnya memeriksa pikiran terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran sendiri, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.

Dalam konteks anak usia dini, melihat fakta apa adanya menjadi penting karena anak seyogyanya tidak akan melakukan menurut persepsi mereka, kecuali dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan interaksi sosial lainnya. Dengan demikian, membandingkan antara perbuatan dan kebiasaan baik dan buruk penting bagi anak usia dini. Apabila hal ini tidak dilatih ia akan menjadi “buta” bahkan menjadi “mati” tertutup. Kecerdasan spiritual anak tentang perbandingan hal positif dan negatif hendaknya dimulai dari hal yang kecil.

²⁰ Lihat Q.S. *an-Najm* [53]: 28.

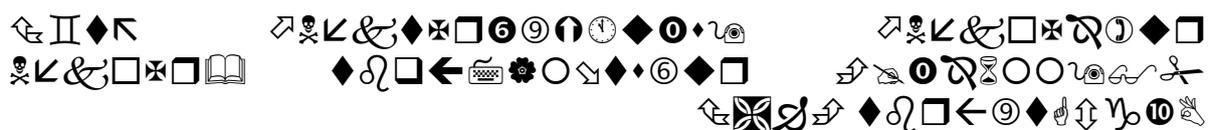


Artinya: dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.

Ketujuh, literatur. Literatur yang dibaca serta dijadikan rujukan seseorang banyak menekankan pentingnya skill pembentuk kepribadian sebagai penuntun kesuksesan. Sebaliknya literatur juga dapat mengarahkan manusia untuk hidup materialis, pemboros, hura-hura dan lain sebagainya. Sehingga kecerdasan spiritual yang telah di berikan sejak dalam kandungan tidak mampu berkembang dengan baik, karena "paradigma" atau "persepsi" manusia akan hakekat makna telah dikelabui oleh unsur-unsur materialis, hal disebabkan oleh refensi yang mereka "baca" dan dijadikan panutan.

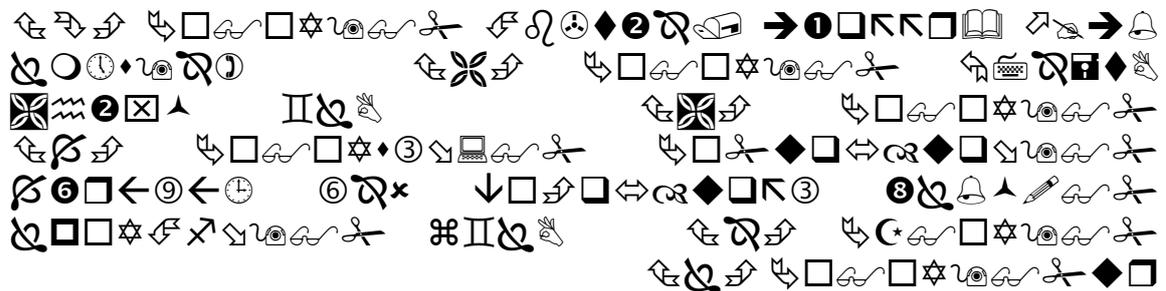
Relasinya dengan pendidikan anak usia dini, orang tua harus cermat memilih bacaan, tontonan, mainan dan berbagai literatur lain yang dapat membelenggu perkembangan potensi kecerdasan spiritual. Fenomena sekarang ini membuktikan bahwa anak-anak dengan bebas mengakses internet, menonton di semua stasiun TV dalam waktu singkat, memiliki permainan yang bermacam-macam. Semua itu akan membentuk "paradigma" anak sejak dini, sehingga akan menjadi kepribadian dan akan sulit untuk mengubahnya.

Islam mengajarkan kepada orang tua dan semua pendidik untuk mendidik anak-anak kejalan yang lurus dan jalan kebenaran, salah satunya memilih dan memilah secara cermat tentang "literatur" yang menjadi bahan "bacaan" anak-anak sejak dini. Salah satu penyebab atau musuh yang "nyata" bagi manusia adalah setan-setan yang selalu menghalang-halangi manusia menuju kebenaran Allah. Cara menghalangi ini, boleh jadi melalui "literatur" yang mereka "baca". Allah menjelaskan tentang usaha setan untuk mengahangi manusia, sebagaimana firman-Nya.



Artinya: dan Sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk (Q.S. az-Zukhruf [43]: 37).

Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa setan selalu membisikkan ke dalam dada manusia agar manusia jauh dari petunjuk-petunjuk-Nya.



Artinya: *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. raja manusia. sembah manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia (Q.S. an-Na>s [114]: 1-6).*

Makna syaitan dalam ayat ini, berupa jin dan manusia, dengan kata lain manusia sendiri dapat menjadi penghalang perkembangan kecerdasan spiritual dirinya sendiri. Dengan demikian, maka peran orang tua dan para pendidik untuk membantu menggali potensi kecerdasan spiritual anak-anak sejak usia dini.

Maka, pemberian buku bacaan, tontonan, pembentukan lingkungan sangat penting bagi anak usia dini, bila potensi negatif yang direkam, berarti mematikan fungsi dan tugas pokok kecerdasan spiritual anak. Namun sebaliknya, bila yang dikembangkan sesuatu yang positif ia akan mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak pula.

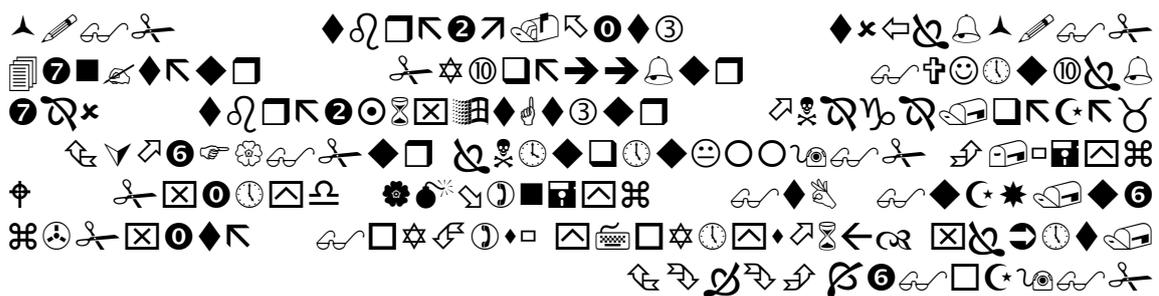
D. Penutup

Mengacu pada beberapa pandangan di atas, bahwa pada prinsipnya Islam memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap kecerdasan spiritual. Selanjutnya bagaimana manusia membina, melatih dan mengembangkan serta memelihara kecerdasan spiritualnya (SQ), agar dapat berfungsi maksimal. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual yang maksimal, membutuhkan latihan yang istiqamah, Allah menjamin kebenaran kecerdasan spiritual, karena ia merupakan pancaran sinar

Ilahiyyah.²¹ Penegasan al-Quran ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi.²²

Maka, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam Islam adalah bagian dari kecerdasan *qalbiyyah*, yang mengutamakan hubungan baik kepada Allah, selalu merasakan kehadiran Allah pada jiwanya, yang harus dilandasi oleh al-Quran dan hadis. Banyak jalan yang dilakukan manusia untuk mendekati diri kepada Tuhannya, tetapi terkadang menggunakan cara yang tidak berdasarkan tuntunan Allah, sehingga mereka mendapatkan bisikan syetan. Hal inilah yang membedakan antara kecerdasan spiritual (SQ) menurut ahli Barat (misalnya, Danah Zohar) dengan kecerdasan spiritual dalam Islam. Islam mengajarkan sumber kecerdasan spiritual adalah al-Quran dan hadis, walaupun pada dasarnya Islam mengakui ada potensi kecerdasan spiritual yang telah Allah berikan kepada manusia.

Toto Tasmara mengistilahkan dengan kecerdasan ruhani untuk melihat titik temu antara kecerdasan spiritual dengan agama Islam, sebagai kuncinya berawal dan berakhir kepada tauhid (mengesakan Allah), sebagaimana firmana Allah swt.

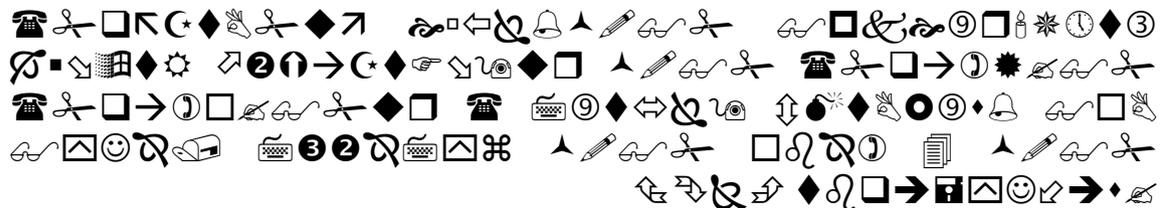


Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (Q.S. Ali `Imran [3]: 191).

²¹ Dalam al-Quran surat *an-Najm* [53]: 11. Artinya: *hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*. Ayat 4-11 menggambarkan Peristiwa turunnya wahyu yang pertama di gua Hira.

²² Ary Ginajar Agustian., *Rahasia Sukses*, hlm. 57.

Salah satu indikator kecerdasan spiritual dalam Islam adalah mereka yang memiliki ketakwaan yang tinggi, hal ini dicirikan dengan sikap bertanggungjawab yang tinggi pula.²³ Hidup bukan hanya sekedar mencari karier, pangkat, jabatan, melainkan rasa tanggungjawab terhadap masa depan. Sebagaimana firman Allah.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S al-Hasyr [59]: 18).

Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual tampak pada cara mereka meniti jalan hidupnya secara utuh. Mereka akan bertanggungjawab atas apapun yang mereka kerjakan, menjadikan pelajaran atas semua masa lalu untuk merencanakan masa depan yang lebih baik.

Semua potensi yang dimiliki akan usia dini, tidak akan berkembang atau terhambat perkembangannya bila beberapa hal di atas dikembangkan pada aspek-aspek negatif, sehingga akan “membutakan” bahkan akan “mematikan” kecerdasan spiritual yang telah di anugrehakan kepada manusia sejak dilahirkan.

E. Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginajar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ The ESQ Way 165*, Jakarta: Arga, 2005.
- Baihaqi Ak, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam", dalam <http://www.pdf.search.com>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2010.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, 2005.
- Husaini, "Keseimbangan IQ, EQ dan SQ dalam Perspektif Islam", dalam <http://www.dongengkakrico.com/index.php01>. Diakses tanggal 20 Oktober 2009.
- Martuti A., *Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

²³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, hlm. 6-7.

- Munir, Abdullah, *Spiritual Teaching; Agar Guru Mencintai Pekerjaannya dan Anak Didiknya*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Jogjakarta: Graha Ilmu, 2007
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Rahmat, Jalaluddin, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak”, <http://www.pkesinteraktif.com>. Diakses pada tanggal 25 November 2009.
- Rahmat, Jaluluddin, *SQ For Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Bandung: Mizan, 2007.
- Sinetar, Marsha, *Spiritual Intelligence: Kecerdasan Spiritual*, Alih bahasa: Soesanto Boedidarmo, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa, Bandung: Mizan, 2005.
- , *SQ: Spiritual Inteligence*, terj. Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.